

## Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1989-2014

Muhammad Yeni Rahman Wahid

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Rahmanmuhammad10@yahoo.com](mailto:Rahmanmuhammad10@yahoo.com)

### Abstract

*KH. Zainal Abidin Munawwir has a considerable contribution in the life of society, among others are the thoughts about the science of fiqh, the advice in addressing the problems of today's society, and the results of his thoughts and opinions are manifested in writing the book. The most prominent contribution is the role of Mbah Zainal in the development and progress of Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, which is realized by establishing two classical religious education institutions (salaf), namely: Madrasah Salaiyyah II and Ma'had Aly al-Munawwir Krapyak. To know more about KH. Zainal Abidin Munawwir then used a biographical approach and used social role theory proposed by Erving Goffman. This research is trying to reveal the history of life journey K.H. Zainal Abidin Munawwir from birth until his death and his contribution in society, so in his writing, the researcher uses historical method.*

**Keywords:** *Zainal Abidin Munawwir, contribution, pondok pesantren.*

### Abstrak

KH. Zainal Abidin Munawwir memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, antara lain adalah pemikiran-pemikiran tentang ilmu fiqh, nasehat-nasehat dalam menyikapi permasalahan masyarakat masa kini, dan hasil dari pemikiran serta pendapatnya diwujudkan dalam menulis kitab /buku. Adapun kontribusi yang paling menonjol adalah peran Mbah Zainal dalam perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, yang diwujudkan dengan mendirikan dua lembaga pendidikan agama klasik (salaf), yaitu: Madrasah Salaiyyah II dan Perguruan Tinggi Ma'had Aly al-Munawwir Krapyak. Untuk mengetahui lebih dalam tentang KH. Zainal Abidin Munawwir maka digunakan pendekatan biografi dan menggunakan teori peran sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Penelitian ini berusaha mengungkap sejarah perjalanan hidup K.H. Zainal Abidin Munawwir sejak lahir hingga wafatnya serta kontribusinya dalam masyarakat, sehingga dalam penulisannya, peneliti menggunakan metode historis.

**Kata Kunci:** *Zainal Abidin Munawwir, kontribusi, pondok pesantren.*

## PENDAHULUAN

KH. Zainal Abidin Munawwir adalah seorang tokoh ulama<sup>1</sup> yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta khususnya masyarakat Krpyak. Seluruh hidup Mbah Zainal (sapaan sehari-hari) didedikasikan untuk tumbuh-kembang pondok pesantren Krpyak, belajar ilmu agama dan mengajar, hingga dikenal sebagai kyai yang diakui kepakarannya dalam disiplin ilmu fiqih. KH. Zainal Abidin Munawwir merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak dari tahun 1989 M sampai wafatnya 2014 M. Mbah Zainal lahir pada Sabtu Pahing, tanggal 18 Jumadil Akhir 1350 H atau 31 Oktober 1931 M.<sup>2</sup> Ia berasal dari keluarga yang agamis, yaitu putra dari seorang ulama besar yang ahli dalam ilmu al-Qur'an, yaitu KH. Muhammad Munawwir ibn Abdul Rosyad ibn KH. Hasan Bashori.<sup>3</sup> KH. Muhammad Munawwir sendiri merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta pada 1910 M.<sup>4</sup> Nama ibu Mbah Zainal adalah Hj. Sukis, istri kedua KH. Muhammad Munawwir. Mbah Zainal sendiri merupakan putra ke 9 dari Ny. Hj. Sukis yang telah menurunkan :<sup>5</sup>

- 1) Muhammad
- 2) Badruddin (wafat masih kecil)
- 3) Jazilah (wafat masih kecil)
- 4) Hasyimah
- 5) Zaini
- 6) Badawi (wafat masih kecil)
- 7) Jamalah
- 8) Hani'ah
- 9) Zainal Abidin Munawwir
- 10) Warson Munawwir
- 11) Zubaidah

Silsilah Mbah Zainal dari ayah (KH. Muhammad Munawwir ) yang merupakan ulama' besar yang telah berjasa membawa ilmu al-Qur'an masuk ke Indonesia khususnya *Qira'ah Sab'ah*. Kakeknya dari jalur ayah adalah KH. Abdullah Rosyad adalah salah seorang abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di bidang spiritual yang sangat berkeinginan menghafal al-Qur'an. Selanjutnya, kakek buyut dari Zainal Abidin Munawwir adalah KH. Hasan Bashori seorang ajudan dari Pangeran Diponegoro dari kesultanan Mataram

---

<sup>1</sup> Ulama adalah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1989), hlm. 985.

<sup>2</sup> Ali As'ad dkk, *KH. Muhammad Munawwir al-Malhum Pendiri Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir 2011), hlm. 57.

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, *Bapakku Mbah Dalhar Munawwir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtra, 2014), hlm. 4

<sup>4</sup> Ali As'ad dkk, *KH. Muhammad Munawwir al-Malhum*, hlm. 4.

<sup>5</sup> Haekal Mubarak, "Konsep Murid terhadap Guru dalam Kitab *Wazaif Al Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir" (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hlm. 23.

pada masa perang Diponegoro tahun 1825 M -1830 M.<sup>6</sup> Menurut riwayat sejak dahulu Kyai Hasan Basri ingin sekali menghafal al-Qur'an, namun setelah melakukan *riyadoh* dan *mujahadah*, ia mendapat ilham bahwa yang akan dianugerahi mampu menghafal al-Qur'an adalah keturunannya, sehingga sampai ke generasi selanjutnya KH. Muhammad Muawwir. Pada akhirnya terbukti anak cucunya mayoritas adalah para penghafal al-Qur'an.<sup>7</sup>

Pendidikan awal KH. Zainal Abidin Munawwir dilakukan di kampung halamannya sendiri, yaitu di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Walaupun terlahir dan besar di lingkungan pesantren, ia juga menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Rakyat (SR), SMP, SMA dan juga pernah sekolah di UNU (Universitas Nahdlatul Ulama) Surakarta, tetapi tidak sampai selesai.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Mbah Zainal didapatkan dari Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. Setelah ayahnya wafat (KH. Muhammad Munawwir) ia berguru pada KH. Ali Maksum, yang tak lain adalah kakak iparnya sendiri. KH. Zainal Abidin Munawwir adalah murid KH. Ali Maksum yang paling banyak mewarisi keilmuan gurunya, karena sejak kecil ia belajar agama kepada KH. Ali Maksum.<sup>9</sup>

Meski Mbah Zainal adalah adik ipar dan juga murid KH. Ali Maksum, namun antara guru dan murid tidak segan-segan jika sekali waktu ada permasalahan lalu bermusyawarah dengan Mbah Zainal untuk mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi atau permasalahan yang ada di masyarakat. Hal ini terjadi karena keilmuan Mbah Zainal yang diakui sang guru, dan juga karena KH. Ali Maksum sangat menghargai ilmu, tidak memandang dari siapapun itu.<sup>10</sup> Mbah Zainal selalu memperlihatkan sikap yang istiqomah dalam segala hal. Hal inilah yang menjadikannya sebagai seorang yang alim sehingga dipercaya oleh KH. Ali Maksum untuk mengajar di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta sejak tahun 1959 M.<sup>11</sup> Dari hasil didikan dan pengarahan KH. Ali Maksum, Mbah Zainal menguasai berbagai ilmu agama meliputi fiqih, tasawuf, akhlak, ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>12</sup>

Pengetahuan agama yang luas membuktikan bahwa KH. Zainal Abidin Munawwir adalah ulama yang patut menjadi panutan umat. Pemikiran dan pendapat untuk menjawab tantangan zaman yang semakin maju pada saat ini Mbah Zainal menulis kitab, di antaranya adalah: (1) kitab *Wazaif Al Muta'allim*

---

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, *Bapakku Mbah Dalhar.*, hlm. 4

<sup>7</sup> Haekal Mubarak, *Konsep Murid Terhadap Guru.*, hlm. 24.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ida Fatimah, istri Mbah Zainal, pada 24 November 2015

<sup>9</sup> <http://farid-waidi.blogspot.com/2014/03/iografi-kh-zainal-abidin-munawwir.html> di unduh 5 Maret 2015

<sup>10</sup> <http://majalahlangitan.com/kh-zainal-abidin-munawwir-tegas-dalam-hukum-berpegang-teguh-pada-kitab-kuning/> diunduh pada 5 Maret 2015

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ida Fatimah, istri Mbah Zainal, pada 24 November 2015

<sup>12</sup> Wawancara dengan Saliman, dosen Ma'had Aly al-Munawwir, pada 20 November 2015

yang berisi tentang tugas-tugas bagi penuntut ilmu, namun secara khusus berisi tentang akhlak. (2) Kitab *al Furuq* berisi tentang perbedaan istilah-istilah dalam ilmu fiqih yang serupa, sebagai contoh: perbedaan akikah dan kurban, perbedaann antara jizyah, hadanah dan aman. (3) Kitab *Tarikh al-Hadarah al-Islamiyah* yang menjelaskan tentang Islam bukan hanya agama tauhid dan fitrah, tetapi juga agama akal dan ilmu.<sup>13</sup>

Mbah Zainal merupakan ulama fiqih yang *ikhthiyath* (kehati-hatian) dalam mengambil hukum, karena ia senantiasa mengambil *qoul yang rojih* (yang kuat) dan paling berat.<sup>14</sup> Contoh kehati-hatian Mbah Zainal yaitu pada saat pembangunan masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak pasca gempa Bantul 2006. Oleh karena masjid pondok itu termasuk wakaf, maka apa pun barang masjid baik kayu, tegel, bata, genting hingga paku-paku harus dikembalikan untuk dipakai lagi di masjid dengan tujuan menjaga barang wakaf masjid dan meneruskan jariyyah si-wakif.<sup>15</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat Mbah Zainal juga memiliki peran penting, salah satunya adalah memberikan nasehat dan pengarahan kepada masyarakat yang melakukan sesuatu tidak sesuai ajaran ajaran agama Islam.<sup>16</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat Mbah Zainal juga memiliki peran penting, salah satunya adalah memberikan nasehat dan pengarahan kepada masyarakat yang melakukan sesuatu tidak sesuai ajaran ajaran agama Islam.<sup>17</sup> Berikut adalah contoh nasehat dan kehati-hatian Mbah Zainal, dalam menentukan hari Idul Fitri maupun Idul Adha di Yogyakarta. Menurutnya 1 Syawal banyak ditentukan oleh keberadaan *hilal* yang dapat dilihat oleh orang yang posisinya berada di sebelah timur Yogyakarta. Kalau melihat hilalnya dari sebelah barat Yogyakarta, menurut Mbah Zainal itu belum 1 Syawal. Orang yang melihat *hilal* dari sebelah timur Yogyakarta harus tahu umur *hilal* sekian, bertempat di mana *hilal*, yang melihat hilal tersebut harus disumpah, serta yang menyumpah itu harus jelas. Pendapat Mbah Zainal tentang hilal sampai sekarang dijadikan sebagai dasar penentuan 1 syawal di dalam Kementrian Agama Republik Indonesia.

Contoh lain, misalnya ada sebuah jalan *terabasan* (jalan pintas), tetapi itu adalah pekarangan milik tetangga. Orang-orang sudah terbiasa lewat jalan itu, tetapi menurut Mbah Zainal itu tidak boleh, dengan alasan kalau ingin lewat harus dapat izin dari pemilik pekarangan, jika tidak boleh, lewat jalan umum saja.<sup>18</sup> Inilah salah satu contoh nasehat yang pernah Mbah Zainal berikan

---

<sup>13</sup> Haekal Mubarak, "Konsep Murid Terhadap Guru.", hlm. 37-38.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Saliman, dosen di Ma'had Aly al-Munawwir, pada 10 Oktober 2015

<sup>15</sup> Ikhsanudin, "Belajar Kitab dan Ilmu Laku dari Mbah Zainal", *Majalah Bangkit*, April 2014, hlm. 7.

<sup>16</sup>*Ibid.*,

<sup>17</sup>*Ibid.*,

<sup>18</sup> Fairuzi Afiq, "Belajar Kitab dan Ilmu Laku dari Mbah Zainal", *Majalah Bangkit*, April 2014, hlm. 15.

kepada santri-santri waktu mengaji dan kepada masyarakat saat pengajian maupun khutbah Jum'at.

KH. Zainal Abidin Munawwir memiliki riwayat kehidupan yang patut untuk diambil *i'tibar* dan teladan. Dalam setiap ceramah atau pada saat mengajar para santri Mbah Zainal selalu menekankan setiap apa yang dilakukan oleh seorang muslim harus sesuai dengan syariat Islam, tidak boleh *wathon* (asal-asalan). Peran dan karya-karya dalam dunia pendidikan khususnya Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak sangat besar, dikarenakan kitab-kitab karya Mbah Zainal sudah banyak digunakan di dunia pesantren. Inilah yang membuat menarik untuk membahas tentang KH. Zainal Abidin Munawwir yaitu mengenai kontribusi dan karya-karyanya yang sampai sekarang masih dipelajari serta dikaji oleh santri maupun warga masyarakat Krapyak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepribadian KH. Zainal Abidin Munawwir

KH. Zainal Abidin Munawwir merupakan sosok kyai yang sederhana dan istiqomah dalam setiap hal. Dalam kondisi *gerah/sakit* Mbah Zainal tetap istiqomah mengajar di Pondok Pesantren dan *ngimami* (menjadi imam) di Masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak. Terkecuali ketika ia sedang berpergian atau terhalang sakit yang parah, maka tugas imam shalat digantikan oleh keluarga atau santri senior. Kepedulian Mbah Zainal kepada santri sangat besar, ia selalu mencontohkan keistiqomahan dalam memegang hukum-hukum agama. Dalam mengambil hukum fiqh Mbah Zainal selalu *ihthyath* (berhati-hati) dan ia senantiasa mengambil *qoul* yang *rojih* (yang terkuat) dan paling berat.<sup>19</sup>

Perhatian dan kepedulian Mbah Zainal terhadap santri begitu besar, dalam mengajar ia menyajikan materi dan penjelasan yang mudah diterima para santri. Mbah Zainal istiqomah dalam mengajar pada keadaan apapun, berapapun jumlah santri ia tetap mengajar, walaupun hanya ada satu atau dua santri yang ngaji Mbah Zainal tetap mengajar. Jika ada tamu di tengah-tengah proses mengajar, ia tidak berkenan untuk menemuinya. Dalam hal ini Mbah Zainal memberikan contoh kepada santrinya tentang nilai istiqomah dan menghargai ilmu.<sup>20</sup>

Ibarat padi semakin berisi akan semakin merunduk, peribahasa ini sesuai dengan apa yang Mbah Zainal lakukan dalam keseharian. Kedalaman ilmu yang sudah ia miliki tidak menjadikannya sombong, tetapi ia tetap rendah hati dan tetap mau *muthala'ah* (belajar). Kebiasaan Mbah Zainal sebelum mengajar santri atau mengisi pengajian adalah selalu *muthala'ah* dahulu atas materi yang akan disampaikan kepada santri atau masyarakat.<sup>21</sup> Kekita ada

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Saliman, dosen Ma'had Aly al-Munawwir pada, 20 November 2015

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ida Fatimah, istri Mbah Zainal, pada 24 November 2015

<sup>21</sup> *Ibid.*,

santri atau jamaah bertanya tentang masalah fiqih Mbah Zainal selalu merujuk kepada dalil atau dasar hukum yang kuat dan jelas, saat ia ragu atas jawabannya, ia selalu meminta waktu untuk mencari jawaban sesuai referensi. Dalam menjawab permasalahan agama Mbah Zainal tidak pernah mengatakan seingatnya. Jika permasalahan tersebut berkaitan dengan dalil al-Qur'an segera ia mengambil *Fath al-Arahman* dan jika berkaitan dengan hadis ia segera membuka kitab-kitabnya.<sup>22</sup>

Pada keluarga Mbah Zainal adalah seorang imam yang disiplin dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan istri dan anaknya, kasih sayang yang ia berikan terhadap keluarga begitu luar biasa. Menurut Ibu Nyai Ida: terhadap istri dan anak ditanamkan disiplin, saatnya ngaji ya ngaji tidak boleh mengaji sambil *lendenan* (bersandar di dinding), hal yang seperti ini adalah bentuk penghormatan kepada pengarang kitab.<sup>23</sup>

Mbah Zainal selalu menjaga lisannya, kata-kata atau nasehat yang keluar selalu baik. Terhadap istrinya tidak pernah menegur secara langsung. Cara Mbah Zainal menegur istri unik, contohnya: ketika Bu Nyai Ida melakukan kesalahan, Mbah Zainal menyuruh Bu Nyai Ida untuk mengambil kitab dan membaca bab yang berhubungan dengan kesalahan Bu Nyai Ida. Apa yang diterapkan kepada keluarga mengacu kepada ilmu yang Mbah Zainal miliki sesuai ajaran agama.<sup>24</sup>

Contoh lain keharmonisan dalam keluarga, karena menyadari pengorbanan seorang istri sudah banyak sekali, yaitu: hamil, menyusui, dan nyuapin anak, maka Mbah Zainal membantu pekerjaan rumah tangga yang bisa dikerjakannya, seperti masak dan mencuci pakaian. Kasih sayang dan perhatian kepada istri juga terlihat pada saat Mbah Zainal dan Bu Nyai Ida sedang menjalankan ibadah haji, ketika *sa'i* Mbah Zainal memijit punggung saat Bu Nyai Ida merasa kelelahan agar tetap bersemangat dalam menjalankan ibadah haji.<sup>25</sup>

Kesederhanaan Mbah Zainal terlihat jelas dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal makan ia tidak suka makan ikan laut, ia lebih sering makan nasi dengan sayur, tempe atau krupuk. Kesehariannya lebih suka memakan mie instan, walaupun tidak setiap hari. Mbah Zainal juga suka menjalankan puasa-puasa sunnah seperti puasa *Arafah*, *Asyura'* dan *Tasu'a*. Pada saat mengajar ia pernah mengatakan kepada santri-santrinya "*wong... ora mungkin, ora mungkin, ora mungkin dua lapar kumpul dalam satu orang, tidak mungkin*" (seseorang tidak mungkin, tidak mungkin, tidak mungkin dua lapar

---

<sup>22</sup> Ida Fatimah, "Belajar Kitab dan Ilmu Laku dari Mbah Zainal", *Majalah Bangkit*, April 2014, hlm. 21.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ida Fatimah, istri Mbah Zainal, pada 24 November 2015

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup> Ida Fatimah, "Belajar Kitab dan Ilmu Laku dari Mbah Zainal", *Majalah Bangkit*, April 2014, hlm. 21.

berkumpul dalam satu orang itu, tidak mungkin). Maksudnya kalau orang di dunia sudah lapar (puasa) insyallah di akhiratnya kenyang.<sup>26</sup>

### **Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir**

#### **A. Kontribusi dalam Pondok Pesantren**

Daerah Krapyak semula dikenal dengan daerah yang cukup rawan. Selain daerahnya yang penuh dengan semak-semak dan belantara, masyarakatnya masih sedikit yang memeluk dan melaksanakan agama Islam, kebanyakan mereka adalah kaum abangan. Dengan adanya pesantren dan terdengarnya suara alunan ayat-ayat suci al Qur'an setiap hari seakan mengajak orang-orang di sekitarnya untuk menuju ke arah jalan yang terang dan lurus (agama Islam). Oleh karena itu KH. Muhammad Munawwir terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikan pesantren yang tengah dirintisnya.<sup>27</sup>

Pondok Pesantren Al Munawwir didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1910, semula pondok ini bernama Pondok Pesantren Krapyak, karena memang terletak di dusun Krapyak. Pada tahun 1976-an nama pondok pesantren tersebut ditambah "al-Munawwir", sehingga menjadi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta hingga saat ini. Penambahan nama ini bertujuan untuk mengenang pendirinya yaitu KH. Muhammad Munawwir. Ciri khas pendidikan di pesantren ini adalah pendidikan al-Qur'an dengan program utama menghafal al-Qur'an sejak awal berdirinya.<sup>28</sup> Meskipun demikian, pendidikan lainnya seperti kajian kitab kuning tetap diadakan sebagai penyempurna atau pelengkap. Materi dan metode pendidikan dan pengajaran al-Quran, langsung diasuh oleh KH. Muhammad Munawwir.<sup>29</sup> Materi yang disampaikan kepada santri ada dua jenis, yaitu:

- 1) Santri yang mengaji Al-Quran dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an disebut *bin nadzor*.
- 2) Santri yang mengaji dengan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an disebut *bil ghoib*.

Dalam pengajarannya, KH. Muhammad Munawwir memakai metode *mushafahah*, yaitu santri membaca al-Quran satu persatu di hadapannya, dan jika terjadi kesalahan membaca ia langsung membenarkannya, kemudian santri

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Saliman, dosen Ma'had Aly al-Munawwir, pada 20 November 2015

<sup>27</sup> <http://www.almunawwir.com/2015/02/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-al.html> diunduh pada 12 Oktober 2015

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Wawancara dengan Irvan, pengurus Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, pada 10 November 2015

langsung mengikuti. Jadi di antara keduanya saling menyaksikan atau saling berhadapan secara langsung.<sup>30</sup>

Pada tanggal 6 Juni 1942 M, bertepatan dengan hari Jum'at KH. Muhammad Munawwir menghembuskan nafas terakhir setelah lama menderita sakit.<sup>31</sup> Selama 33 tahun KH. Muhammad Munawwir mengasuh dan mengajar santrinya dengan penuh kesabaran dan bertawakal kepada Allah SWT.

Setelah wafatnya KH. Muhammad Munawwir secara berturut-turut perjuangan pondok pesantren dipimpin oleh KH. Abdullah Affandi Munawwir dan KH. Abdul Qodir Munawwir. Pendidikan dan pengajaran Al-Quran dikelompokkan dalam satu wadah yang kemudian dinamakan Madrasah Huffadh, yang didirikan oleh KH. R. Abdul Qodir dengan dibantu oleh para menantunya, dan didukung oleh keluarga besar Al-Munawwir pada tahun 1955 M. Adapun pendidikan dan pengajaran kitab kuning dipercayakan kepada KH. Ali Maksum.<sup>32</sup>

Pada tanggal 2 Februari 1961 KH. R. Abdul Qodir Munawwir wafat dan 7 tahun kemudian tepatnya pada 10 Januari 1968 KH. Abdulloh Affandi Munawwir juga wafat. Semenjak itu atas kesepakatan keluarga besar kepemimpinan Pondok Pesantren al-Munawwir dipimpin oleh KH. Ali Maksum.<sup>33</sup>

KH. Ali bin Maksum bin Ahmad dilahirkan di Lasem Rembang Jawa Tengah pada tanggal 2 Maret 1915. Ayahnya, KH. Maksum adalah pendiri Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem Rembang.<sup>34</sup> Pada periode ini, pondok pesantren Al-Munawwir mengalami perkembangan yang semakin pesat. Dalam menangani pondok pesantren ini ia dibantu oleh adik-adik iparnya serta para santri senior. Periode ini tetap berlangsung sebagaimana biasanya, untuk santri laki-laki pelaksanaan pengajian diselenggarakan di aula AB yang dipimpin oleh KH. Ahmad Munawwir, sedangkan untuk putri berada di kompleks Nurussalam yang dipimpin oleh Nyai Hj. Hasyimah Ali Maksum.<sup>35</sup>

Pada periode ini pendidikan dan pengajaran kitab kuning mulai berkembang sehingga pengajaran yang bersifat klasikal bertambah, sehingga menjadi:<sup>36</sup>

- 1) Madrasah Tsanawiyah 3 tahun untuk putra (1978 M.)
- 2) Madrasah Aliyah 3 tahun untuk putra (1978 M.)

---

<sup>30</sup> <http://www.almunawwir.com/2015/02/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-al.html> diunduh pada 12 Oktober 2015

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Redaksi bangkit, "KH. Ali Maksum, Kiai Negarawan dari Krpyak", *Majalah Bangkit*, Mei 2015.

<sup>35</sup> <http://www.almunawwir.com/2015/02/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-al.html> diunduh pada 12 Oktober 2015

<sup>36</sup> *Ibid.*



- 3) Madrasah Tahassus Bahasa Arab dan Syari'ah (1978 M.)
- 4) Madrasah Tsanawiyah untuk putri (1987 M.)
- 5) Madrasah Aliyah untuk putri (1987 M.)

Selain itu terbentuk juga Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh pesantren Al-Munawwir. KH Ali Maksum wafat pada tanggal 7 Desember 1989. Ia dimakamkan di Dongkelan Bantul Yogyakarta.<sup>37</sup> Sepeninggal KH. Ali Maksum, kepemimpinan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak dipegang oleh KH. Zainal Abidin Munawwir, ia memimpin pesantren ini ± 25 tahun yaitu dari 1989 M - 2014 M.

Pada periode ini pondok pesantren Al-Munawwir mengalami kemajuan yang sangat pesat. Di samping jumlah santri semakin bertambah, dinamika intern juga menunjukkan suatu kemajuan dengan tetap berpedoman pada tradisi salaf. Pada periode ini berhasil didirikan dan dikembangkan lembaga-lembaga pendidikan yaitu: Madrasah Huffadz I dan II, Madrasah Salafiyah I-IV, perguruan tinggi ilmu salaf Al-Ma'had Al-'Aly, Majelis Ta'lim dan Majelis Masyayikh.<sup>38</sup>

Berikut adalah lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak:<sup>39</sup>

- 1) Madrasah Huffadh merupakan lembaga pendidikan yang khusus berkonsentrasi dalam bidang Al Quran baik *bin nadzor* maupun *bil ghaib*, terdiri dari tiga jenjang yaitu: tahqiq, tartil dan qira'ah sab'ah. Madrasah Huffadh dipimpin oleh:
  - a. Madrasah Huffadh I dipimpin oleh KH. R. M. Najib Abdul Qodir
  - b. Madrasah Huffadh II dipimpin oleh KH. R. Hafidh Abdul Qodir
- 2) Madrasah Salafiyah merupakan lembaga Pendidikan yang khusus mempelajari materi-materi salafi yang *mu'tabaroh ala Ahlissunnah Wal Jama'ah* terdiri dari empat jenjang pendidikan yaitu, Halaqoh I'dadiyah, Halaqoh Ula, Halaqoh Tsaniyah dan Halaqoh Tsalisah. Madrasah Salafiyah dipimpin oleh:
  - a. Madrasah Salafiyah I dipimpin oleh KH. Dalhar Munawwir.
  - b. Madrasah Salafiyah II dipimpin oleh KH. Zainal Abidin Munawwir.
  - c. Madrasah Salafiyah III dipimpin oleh KH. Ahmad Warson Munawwir.
  - d. Madrasah Salafiyah IV dipimpin oleh KH. Munawwar Ahmad.
- 3) Al-Ma'had al-'Aly adalah Perguruan Tinggi Ilmu Salaf yang mengkhususkan pada pendalaman Ilmu Agama (*Ta'amuq fi Addin*), dengan masa pendidikan empat tahun (8 semester). Perguruan tinggi Ma'had Aly dipimpin oleh KH. Zainal Abidin Munawwir.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup> <http://www.almunawwir.com/2015/02/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-al.html> diunduh pada 12 Oktober 2015

<sup>39</sup> <https://htmaalmunawwir.wordpress.com/al-munawwir/> diunduh pada 10 Oktober 2015

- 4) Majelis Ta'lim adalah kegiatan keagamaan yang berbentuk pengajian dan mujahadah yang dilakukan dalam sebuah majlis. Majelis Ta'lim ini dipimpin oleh KH. R. Haidar Muhaimin.
- 5) Majelis Masyayikh merupakan program pendidikan khusus untuk orang tua/lansia dengan penekanan pada ibadah yaumiyah. Majelis Masyayikh ini dipimpin oleh K. Syahrul Badri.

Dalam mengelola dan mengembangkan pondok pesantren Al-Munawwir, KH. Zainal Abidin dibantu oleh kakak, adik, dan keponakan keponakannya dengan menangani pendidikan sendiri-sendiri, yaitu:<sup>40</sup>

- 1) KH. Zaini Munawwir (al-Qur'an)
- 2) KH. Dalhar Munawwir (kitab dan Madrasah)
- 3) KH. Ahmad Warson Munawwir (kitab dan Madrasah)
- 4) KH. Ahmad Munawwir (al-Qur'an)
- 5) KH. R. M. Najib 'Abdul Qodir (al-Qur'an)
- 6) KH. Masyhuri Aly Umar (kitab dan Madrasah)
- 7) KH. Abdul Hafidz Abdul Qodir (al-Qur'an)

Secara struktur seluruh lembaga pendidikan di Pesantren Krapyak berada di bawah kepengurusan pusat yang dipimpin oleh KH. Zainal Abidin Munawwir. Secara khusus dalam bidang keilmuan tertentu, Mbah Zainal mengelola beberapa lembaga pendidikan pesantren, yaitu: Madrasah Salafiyah II, yang berada di komplek AB dan perguruan tinggi pesantren, yang bernama Ma'had Aly Al-Munawwir.<sup>41</sup>

Lembaga pendidikan agama yang diasuh oleh Mbah Zainal di khususkan untuk mempelajari ilmu fiqih. Madrasah Salafiyah II contohnya yang terbagi menjadi 4 kelas, yaitu *halaqah i'dadiyah*, *ula*, *tsaniyyah* dan *tsalitsah*. Madrasah Salafiyah II yang dikelola oleh Mbah Zainal beserta istrinya yaitu Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah, memiliki santri yang bertempat di Pondok Pesantren al-Munawwir komplek AB untuk santri putra dan komplek R 1 untuk santri putri. Kurikulum di Madrasah Salafiyah II berbasis salaf atau *takhasus* (tanpa pelajaran umum), namun dipelajari juga ilmu lain seperti elektronika, komputer dan olahraga.<sup>42</sup> Metode pembelajaran yang digunakan adalah *sorogan*<sup>43</sup> dan *bandongan*<sup>44</sup>.

---

<sup>40</sup> <http://www.almunawwir.com/2015/02/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-al.html>

<sup>41</sup> Wawancara dengan Saliman, dosen Ma'had Aly al-Munawwir, pada 20 November 2015

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ida Fatimah, istri Mbah Zainal, pada 24 November 2015

<sup>43</sup> Sorogan adalah sistem membaca kitab secara individu (santri/murid berhadapan dengan guru) untuk membacakan dan menerjemahkan ke dalam bahasa Arab *pegon* (tulisan Arab tapi bahasanya Jawa) tentang apa yang sudah diajarkan oleh gurunya dari beberapa bagian dari kitab yang sudah dipelajari. Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren-Studi tentang pandangan hidup kiai", (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44.

<sup>44</sup> Bandongan adalah sistem atau metode pengajaran yang ada di pesantren salaf, dimana ustadz/kyai membacakan kitab, menerjemahkan, serta menerangkan, sedangkan

Kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah Salafiyyah II antara lain, adalah:

- 1) *Al-Qur'an al-Karim.*
- 2) *Tafsir Jalalain.*
- 3) *Tuhfah al-Atfal.*
- 4) *Nahwu al-Wadiah.*
- 5) *Al-Berzanji wa ad-Diba'i.*
- 6) *Hidayah al-Mustafid.*
- 7) *Wazaif al-Muta'allim.*
- 8) *Tafsir Mustolah al-Hadis*
- 9) *Al-Furuq.*
- 10) *Risalah al-Mu'awamah.*
- 11) *Qowa'id al-I'ial.*
- 12) *Qowa'id al-Lugoh al-Arobiyah.*
- 13) *Tarikh al-Tasyri'.*

Setelah lulus di Madrasah Salafiyyah II jenjang selanjutnya adalah Perguruan Tinggi Ma'had Aly al-Munawwir. Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi ilmu salaf yang mengkhususkan pada pendalaman Ilmu Agama (*Ta'amuq fi Addin*), dengan masa pendidikan empat tahun (8 semester). Tujuan diselenggarakannya Ma'had Aly adalah untuk menghasilkan alumni yang terampil dalam membaca kitab dan berbahasa Arab, berkualitas dalam mengantisipasi dan memecahkan persoalan hukum, dan berakhlak mulia. Ma'had Aly menggunakan metode pengajaran sebagaimana yang dilakukan oleh pendidikan tinggi Strata I (S1) Timur Tengah.<sup>45</sup>

Berikut adalah kurikulum dan kitab-kitab yang diajarkan di Perguruan Tinggi Ma'had Aly al-Munawwir Krapyak:<sup>46</sup>

- 1) *Hifd Al-Qur'an Karim*
- 2) *Qiro'ah Sab'ah Siroj al Qori' wa Tidzkar al-Muqri'*
- 3) *Tafsir al-Qur'an li al-Baidhowi*
- 4) *Ahkamul Qur'an li al Imam As-Syafi'i*
- 5) *Asbabun Nuzul Lubab an-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul*
- 6) *Hadits Faid al-Qodir/Musnad asy-Syafi'i*
- 7) *Hadits Ahkam Ibanah al-Ahkam*
- 8) *Asbabul Wurud Al-Bayan wa at-Ta'arif li Ibn Hamzah*
- 9) *Fiqh Asy-Syafi'i Al-Muhadzab li Abi Ishaq*
- 10) *Fiqh Al-Madzahib Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu*
- 11) *Mabadi' Ushul al-Madzahib Bidayah al-Mujtahid li Ibn Rusdy*
- 12) *Ushulul Fiqh Al-Ahkam Fi Ushul al-Ahkam*
- 13) *Qowa'idul Fiqh Al-Asbah wa an-Nadhoir li As Suyuthi*

---

santri/murid meyimak dan mencatat apa yang sudah disampaikan ustadz/guru. Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren-Studi tentang pandangan hidup kiai", (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 45.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Saliman dosen Ma'had Aly al-Munawwir pada 20 November 2015

<sup>46</sup> <http://www.alkhoirot.net/2011/09/pondok-pesantren-al-munawwir-krapyak.html> diunduh pada 10 Oktober 2015

- 14) *Ilmu Faroidh Syarh Rahbiyah*
- 15) *Al-Qodho'wa as Siyasi yah asy- Sya'iiyyah*
- 16) *Tauhid Syarh Jauharoh at-tauhid*
- 17) *Thasawwuf Awarif al-Ma'arif li Abd al-Qohir*
- 18) *Hikmah at-Tasyri' li al- Jurjawwi*

Berdirinya Perguruan Tinggi Ma'had Aly al-Munawwir Krapyak ini dikarenakan adanya keinginan dari Mbah Zainal untuk diadakannya lembaga pendidikan tinggi yang bersifat mendalam mempelajari kitab-kitab dan hukum-hukum agama. Pada tahun 1414 H/1993 M perguruan tinggi ini secara resmi dibuka oleh KH. Zainal Abidin Munawwir beserta keluarga besar Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak.<sup>47</sup> Pada waktu dibuka jumlah mahasiswa angkatan pertama sebanyak 30 orang.

Perguruan ini membuka jurusan syari'ah. Mahasiswa/mahasiswi yang sudah menyelesaikan teori, maka diwajibkan membuat *Talhis* (rangkuman) dari kitab-kitab yang ditentukan. Pembuatan *Talhis* ini dimaksudkan sebagai pengganti pembuatan karya ilmiah (skripsi), selain itu juga dimaksudkan untuk mempertanggungjawabkan keilmuan dalam menguasai kitab-kitab yang sudah dikaji oleh mahasiswa (santri). Setelah selesai pembuatan *Talhis* akan diadakan ujian (munaqosah) sebagai syarat kelulusan.<sup>48</sup>

## B. Kontribusi dalam Masyarakat

KH. Zainal Abidin Munawwir memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat semasa hidupnya. Banyak hal yang sudah Mbah Zainal berikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta. Berikut adalah kontribusi Mbah Zainal dalam masyarakat:

### 1. Kontribusi dalam bidang Sosial Politik

Di samping kesibukan mengajar dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, KH. Zainal Abidin juga aktif dalam berbagai organisasi baik politik, keagamaan, maupun ke-ormas-an. Untuk organisasi politik, ia pernah tercatat sebagai Ketua Golongan Partai Islam (1964 M), anggota DPRD Kabupaten Bantul (1967 M -1971 M) wakil dari partai Nahdlatul Ulama.<sup>49</sup>

Pada periode selanjutnya demi alasan stabilitas politik sebagai prasarat pembangunan ekonomi, pemerintahan Orde Baru kemudian melakukan restrukturisasi kepartaian (fusi). Akibatnya jumlah partai politik di Indonesia hanya berjumlah 3 partai saja yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (GOLKAR), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Mbah

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Saliman, dosen Ma'had Aly al-Munawwir, pada 20 November 2015

<sup>48</sup> Wawancara dengan Irvan, pengurus Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, pada 10 Nopember 2015

<sup>49</sup> <http://majalahlangitan.com/disiplin-menjadi-teladan-bagi-keluarga-santri-dan-umat/> diunduh pada 15 Oktober 2015

Zainal yang awalnya bergabung dalam Partai Nahdlatul Ulama (PNU) kemudian melebur menjadi PPP. Pada 1971 M - 1977 M, Mbah Zainal menjadi ketua DPRD DIY utusan dari PPP. Adapun dalam organisasi keormasan ia pernah menjabat sebagai Pengurus Tanfidliyah NU DIY (1963 M - 1971 M), Pengurus Syuriah NU DIY (1971 M -1985 M), Mustasyar NU DIY (1985 M - 1997 M), dan menjadi Pengurus Wilayah sekaligus Pengurus Besar Jam'iyah Thariqah Mu'tabarrah al-Nahdliyah (1997 M - 2011 M).<sup>50</sup>

Pada saat Mbah Zainal masih menjadi anggota DPRD DIY, setiap berangkat ke kantor, ia mengendarai sepeda ontel tua miliknya. Ia tidak berkeinginan dengan kendaraan sepeda motor yang biasa dipakai oleh para anggota DPRD pada saat itu. Mbah Zainal juga tidak berkenan untuk mengambil gaji bulanan dari DPRD, karena menganggapnya syubhat. Ia hanya mengandalkan nafkah dari telur bebek yang dipeliharanya.<sup>51</sup> Dari dua contoh di atas terlihat bahwa Mbah Zainal adalah seseorang yang sederhana dan hati-hati dalam melakukan sesuatu, kalau dirasa meragukan tidak dilakukan.

## 2. Kontribusi dalam bidang Sosial keagamaan

KH. Zainal Abidin Munawwir selalu istiqomah dalam membimbing santri dan alumni. Jika ada santri yang melakukan kesalahan, ia memanggilnya untuk diberi nasehat dengan sangat bijak. Perhatian Mbah Zainal juga besar terhadap para alumni, ia senantiasa memantau perkembangan alumni termasuk yang dilakukan setelah keluar dari pondok. Jika ada alumni yang Mbah Zainal anggap menyimpang dari ajaran Islam, maka ia akan mengirim surat atau berpesan kepada alumni yang lain untuk menyampaikan kepada alumni yang menyimpang itu untuk kembali ke jalan yang benar. Sebagai contoh: ketika Masdar F. Ma'udi (alumni) menulis di buku fiqih lintas agama dan menulis di sebuah majalah tentang waktu pelaksanaan haji yang boleh di luar bulan haji supaya tidak terjadi penumpukan antrian dengan waktu yang lama. Setelah Mbah Zainal mengetahui dan membaca majalah yang ditulis oleh Masdar, ia lalu menulis surat yang di dalamnya memuat dalil-dalil yang shohih tentang ibadah haji.<sup>52</sup>

Hal serupa juga pernah dilakukan kepada pengurus NU atau generasi muda NU supaya tetap berjuang di jalan para ulama Salafus Sholih. Salah satu yang pernah mendapat nasehat dan teguran dari Mbah Zainal adalah KH. Imam Aziz (ketua PBNU). Ketika mengisi diskusi di Krapyak yang diadakan oleh Fatayat tentang Hak Asasi Manusia (HAM), KH. Imam Aziz menjelaskan tentang masalah hak dan kebebasan beragama. Pernyataan KH. Imam Aziz ini didengar oleh Mbah zainal, maka ia memanggil pengurus pondok dan panitia seminar untuk mendapat rekaman dan transkrip. Transkrip ditulis ulang

---

<sup>50</sup> <http://majalahlangitan.com/disiplin-menjadi-teladan-bagi-keluarga-santri-dan-umat/> diunduh pada 15 Oktober 2015

<sup>51</sup> <http://www.almunawwir.com/2015/03/mengenang-mbah-zainal-2.html> diunduh pada 2 September 2015

<sup>52</sup> Ikhsanudin, "Belajar Kitab dan Ilmu Laku dari Mbah Zainal", *Majalah Bangkit*, April 2014, hlm. 8

beberapa bagian yang dianggap menyimpang maka ia meluruskan pendapat tersebut dengan merujuk dari al-Qur'an, Hadis dan kitab-kitab yang lain, kemudian risalah yang ditulis Mbah Zainal tersebut dikirim ke KH. Imam Aziz dan peserta seminar Fatayat.<sup>53</sup>

Dari contoh di atas membuktikan bahwa Mbah Zainal sangat perhatian dan sayang kepada para alumni dan kader-kader NU. Mbah Zainal sering memberikan nasehat kepada masyarakat, hanya saja biasanya dilakukan dengan cara tertutup baik dengan mengirimkan surat atau mengutus santri untuk mengingatkannya.

Dalam khutbah Mbah Zainal selalu menyajikan materi dan contoh yang mudah untuk dimengerti jamaah. Selain itu materi yang disampaikan selalu relevan dengan permasalahan dan perkembangan zaman.<sup>54</sup> Sebagai contoh, Mbah Zainal menolak penggunaan tinta waktu pemilu, karena menurutnya, tinta itu tidak bisa hilang begitu saja, peleburan antara air wudlu dengan tinta bisa mengganggu sahnya wudlu. Sikap yang demikian menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat. Bukan hanya para santri di pondok pesantren yang berbasis Nahdhiyin, namun banyak dari organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah yang mengikuti fatwa dari Mbah Zainal.<sup>55</sup>

Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak memiliki program pengajian 35 hari sekali yang disebut "Pengajian Sabtu Wagean". Pengajian ini diasuh langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Pengajian Sabtu Wagean ini pertama kali dimulai pada 1980-an masa kepemimpinan KH. Ali Maksum, setelah ia wafat digantikan oleh KH. Zainal Abidin Munawwir. Dalam pengajian Sabtu Wagean dibahas mengenai ibadah yaumiah (ibadah sehari-hari) yang meliputi tauhid, fiqih, ibadah, akhlaq, muamalah, dan tafsir al-Qur'an. Jamaah pengajian ini tidak hanya dari kalangan santri tetapi juga dari masyarakat dalam maupun luar Yogyakarta. Pada perkembangannya, dari tahun ke tahun jamaah pengajian semakin bertambah. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan agama dalam kehidupan. Dalam pengajian Sabtu Wagean ini terlihat interaksi yang harmonis antara KH. Zainal Abidin Munawwir dengan jamaah, karena para jamaah boleh mengajukan pertanyaan kepada Mbah Zainal. Melalui kegiatan inilah Mbah Zainal dapat menyerap aspirasi atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh jamaahnya.<sup>56</sup>

## PENUTUP

KH. Zainal Abidin Munawwir memang sosok ulama yang patut menjadi teladan baik bagi masyarakat. Kontribusi Mbah Zainal dalam pemikiran

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ida Fatimah, istri Mbah Zainal, pada 24 November 2015

<sup>55</sup> Ida Fatimah, "Belajar Kitab dan Ilmu Laku dari Mbah Zainal", *Majalah Bangkit*, April 2014, hlm. 21.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Irvan, pengurus Pondok Pesantren al-Munawwir, pada 10 November 2015

tentang fiqh kekinian (fiqh sosial) sangat bermanfaat di masa sekarang ini. Adapun kontribusi Mbah Zainal bagi perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak juga begitu besar, selain sebagai pengasuh pondok pesantren, ia juga membuka dua lembaga pendidikan agama klasik (salaf), yaitu: Madrasah Salaiyyah II dan Perguruan Tinggi Ma'had Aly al-Munawwir Krapyak. Dua lembaga pendidikan ini merupakan rintisan Mbah Zainal dengan Bu Nyai Ida Fatimah, istrinya.

Dalam kesibukannya mengajar, Mbah Zainal menyempatkan untuk membaca dan mempelajari kitab-kitab ulama terdahulu, setelah itu ia menulis ringkasan dari hasil membacanya. Dari ringkasan-ringkasan itulah Mbah Zainal menulis karya-karyanya yang sampai sekarang masih digunakan dalam dunia pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Di antara karya-karyanya adalah *Wazaif al-Muta'allim*, *Al-Muqtathofat*, *Al-Furuq*, *Tarikhul Hadhoroh al-Islamiyyah*, *Kitabus Shiyam*, *Al-Insya'*, *Manasik Haji*, dan *Ahkamul Masjid*. Sebagian besar isi dari karya-karya Mbah Zainal membahas permasalahan-permasalahan agama terutama dalam bidang fiqh dan ushul fiqh.

Pembahasan tentang KH. Zainal Abidin Munawwir dan pondok pesantren masih perlu dikembangkan lagi. Untuk menggali lebih jauh khasanah dunia pesantren dan takoh-tokohnya di Indonesia perlu adanya kajian-kajian akademis yang kemudian bisa dijadikan inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan pesantren pada masa sekarang dan akan datang. Penelitian terhadap kontribusi dan karya-karya KH. Zainal Abidin Munawwir ini perlu ditindak lanjuti dengan penelitian serupa agar dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- As'ad, Ali. dkk, KH. *Muhammad Munwwir al-Malhum Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir 2011.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfahmi. Jakarta: Yayasan Orbo Indonesia, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *"Tradisi Pesantren-Studi tentang pandangan hidup kiai "*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Haekal Mubarak, "Konsep Murid terhadap Guru dalam Kitab *Wazaif Al Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, 1989.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Redaksi bangkit, "Belajar Kitab dan Ilmu Laku dari Mbah Zainal". *Majalah Bangkit*, edisi April 2014.

Redaksi bangkit, "KH. Ali Maksum, Kiai Negarawan dari Krpyak", *Majalah Bangkit*, edisi Mei 2015.

Syamsuddin, Sahiron. *Bapakku Mbah Dalhar Munawwir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1995

### Website

<http://www.almunawwir.com/2015/02/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-al.html>, diunduh pada 12 Oktober 2015.

<http://majalahlangitan.com/diplin-menjadi-teladan-bagi-keluarga-santri-dan-umat>, diunduh pada 15 Oktober 2015.

<http://www.almunawwir.com/2015/03/mengenang-mbah-zainal-2.html>, diunduh pada 2 September 2015.

<http://farid-waidi.blogspot.com/2014/03/iografi-kh-zainal-abidin-munawwir.html>, di unduh 5 Maret 2015.

<http://majalahlangitan.com/kh-zainal-abidin-munawwir-tegas-dalam-hukum-berpegang-teguh-pada-kitab-kuning>, diunduh pada 5 Maret 2015.

<http://www.alkhoirot.net/2011/09/pondok-pesantren-al-munawwir-krpyak.html>, diunduh pada 10 Oktober 2015.

### Daftar Informan

No.	Nama	Alamat	Keterangan
1	Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah	Krpyak, Bantul Yogyakarta	Istri KH. Zainal Abidin Munawwir
2	Ustadz Saliman	Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak	Guru Madrasah Syalafiyah II dan Dosen Ma'had Aly al-Munawwir
3	Ustadz Ippan	Kasian, Bantul Yogyakarta	Guru Madrasah Syalafiyah II
4	Haidar	Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak	Santri Ma'had Aly al-Munawwir
5	Irvan	Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak	Pengurus Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak